



## Meningkatkan Peran Kurikulum PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik yang Religius

Septia Putri Delima<sup>1</sup>, Juliani<sup>2</sup>, M Azzubair<sup>3</sup>, Nurma<sup>4</sup>, Muhammad Rasyid Ridha<sup>5</sup>  
1,2,3,4,5 Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Penulis Korespondensi: [septiaseptia1727@gmail.com](mailto:septiaseptia1727@gmail.com).

### ABSTRAK

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan untuk menyiapkan siswa untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam untuk membentuk kualitas pribadi dan kualitas sosial sehingga menghasilkan prestasi rohani iman dan religius di dalam diri peserta didik. Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif, data yang diperoleh berupa literatur-literatur yang menunjang. Metode pengumpulan data dengan dokumentasi, adapun dokumen yang digunakan berupa buku-buku yang relevan. Teknik kebasahan data yang digunakan adalah triangulasi teori. Teknik dengan analisis Isi (*content analysis*), yaitu metode untuk membuat kesimpulan atau hasil penelitian dengan mengidentifikasi karakteristik khusus secara objektif dan sistematis. Konsep Pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang religius dengan cara pembiasaan keteladanan dan aturan.

Kata Kunci: *Karakter, Pendidikan Agama Islam, Peserta Didik, Religius.*

### ABSTRACT

*Islamic religion education is education to prepare students to believe, Understand, appreciate, and practice the religion of islam to form personal qualities to produce faith and religious spiritual achievements in Students. This research includes library research using a descriptive approach, The data obtained in the form of supporting literature. Method of collecting Data with documentation, while the documents used are in the form of relevant book. The data validity technique used is theoretical triangulation. Technique with content analysis is a method for making conclusions or esearch result by identifying specific characteristics objectively and systematically. The role of islamic religious education in making the haracter of students who are eligious by habituation of exemplary and rules.*

*Keywords: Character, Islamic Religious Education, Learners, Religius.*

### PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia tidak hanya dilihat dari penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dari karakter atau perilakunya. Untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter, diperlukan sistem pendidikan yang baik. Pendidikan adalah pola pengembangan dan kelengkapan semua potensi manusia, moral, intelektual, fisik, dan kepribadian yang terorganisir dan diharapkan dapat digunakan oleh masyarakat dalam rangka menghimpun semua kegiatan tersebut untuk tujuan hidupnya (Adlani, 2022).

Pemahaman agama dan nilai-nilai moral selalu mendapatkan perhatian di setiap jenjang pendidikan, mulai dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Karakter

yang baik akan menjadikan teladan yang baik, manusia dapat belajar kebiasaan baik dan akhlak mulia. Sebaliknya, jika teladannya buruk, manusia akan terjerumus ke dalam kebiasaan buruk dan akhlak tercela. Jika ia dibiasakan dengan kebaikan dan diajarkan, maka ia akan tumbuh dengan akhlak yang baik. Namun, masalah krisis moral yang terjadi di kalangan remaja semakin hari semakin memprihatinkan (Indrawati, *et.al.*, 2024). Maraknya kenakalan yang dilakukan oleh para remaja yang masih duduk di bangku sekolah, seperti kurangnya rasa hormat kepada orang lain, menyontek, membolos, tawuran, pergaulan bebas, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya, menjadi bukti bahwa moral generasi penerus bangsa ini sudah sangat rusak. Faktor-faktor yang menyebabkan rusaknya moral generasi muda pada saat ini adalah kemajuan teknologi, mudahnya kualitas keimanan, pengaruh lingkungan, hilangnya kejujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, tidak berpikir jauh ke depan, dan rendahnya kedisiplinan (Bahri, *et.al.*, 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah adalah pengembangan pengetahuan Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan menanamkan pemahaman nilai-nilai moral pada anak yang berkaitan dengan tema-tema pembelajaran, terutama pengenalan nilai secara kognitif dan mendalam untuk menghayati nilai secara efektif. Karena sekolah dinilai memiliki peran penting dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik serta membantu siswa membangun karakter dan budi pekerti agar menjadi manusia yang unggul, maka menurut Buchori, pengembangan karakter harus membawa siswa pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan secara afektif, dan akhirnya pada pengalaman nilai secara nyata (Bassar, *et.al.*, 2021).

Sebaik dan sesempurna apapun kurikulum pendidikan Islam, tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki strategi dan metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik (Alwizar, 2022). Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara sia-sia (Angga, *et.al.*, 2022). Oleh karena itu, strategi dan metode menjadi syarat bagi efisiensi kegiatan pembelajaran PAI. Artinya, strategi dan metode merupakan masalah yang esensial karena tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara efektif apabila jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut benar dan tepat.

Khusus dalam Pendidikan Agama Islam, sudah menjadi tuntutan Bagi guru untuk membentuk karakter peserta didik menjadi bernilai dan bermoral. Salah satunya menumbuhkan nilai-nilai positif dalam Diri mereka. Pendidikan agama Islam adalah salah satu media yang dapat digunakan dalam dunia pendidikan untuk pembentukan karakter peserta Didik. Banyak sekali tindakan-tindakan kriminal yang terjadi di dalam Lingkungan sekolah serta dalam lingkungan masyarakat seperti pelecehan Seksual, tawuran antar pelajar, kekerasan dalam lingkungan sekolah serta Pelanggaran-pelanggaran HAM lainnya yang terjadi baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menyelaraskan pendidikan formal dengan nilai-nilai keislaman. Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan salah satu alternatif dalam pembentukan karakter siswa yang religius adapun Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana kurikulum PAI dapat memberikan kontribusi dalam membentuk karakter siswa yang religius dengan

berlandaskan ketuhanan dan keimanan sebagai individu yang berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki spiritualitas tinggi.

Dalam konteks latar belakang ini, penting untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin dihadapi dalam implementasi Pendidikan Agama Islam serta merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan peran pendidikan tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik (Chairunnisa, *et.al.*, 2020). Dengan demikian, latar belakang ini memberikan dasar pemahaman yang kuat mengenai relevansi dan urgensi peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius di tengah kompleksitas tantangan zaman.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode Penelitian deskriptif kualitatif karena dianggap cocok dengan tema penelitian Ini, yakni mengenai lingkup sosial yang keadaannya tidak dapat dipastikan Perubahannya. Pengumpulan responden penelitian dilakukan dengan cara Non-probability sampling yang mana sampel atau responden tidak mendapat Kemungkinan sama besar dikarenakan pemilihan secara acak oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti terfokus pada mengenai peran pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Pada penelitian Ini, peneliti berfokus kepada bagaimana fakta implementasi pembentukan Karakter yang terjadi di bangku sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembangunan karakter akan membentuk generasi yang baik dalam membangun bangsa Indonesia. Karakter yang baik menandai seseorang yang memiliki nilai moral yang baik pula. Menurut Hurlock dalam As & Mustoip (2023), perkembangan moral meliputi perkembangan pikiran, perasaan dan perilaku sesuai dengan aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat erat kaitannya dengan penanaman pemahaman nilai-nilai moral pada anak yang berkaitan dengan tema-tema pembelajaran, terutama pengenalan nilai-nilai secara kognitif dan mendalam untuk menghayati nilai-nilai secara efektif. Pengembangan strategi pembelajaran dalam menyampaikan nilai-nilai moral dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam.

Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pengajaran secara umum yang meliputi sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Copper mengatakan strategi pembelajaran adalah pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dengan kata lain, ia mengatakan strategi pembelajaran adalah suatu perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran (As & Mustoip, 2023). Strategi guru PAI dalam melaksanakan upaya penanaman nilai-nilai moral membuat guru harus mampu mengembangkan kemampuan mengelola materi pembelajaran.

Menurut Bunayar & Sutrisno (2023), teknik-teknik yang dimaksud dalam nilai-nilai moral adalah; 1. membiarkan, 2. mengabaikan, 3. memberi contoh (*modelling*), 4. Mengendalikan arah (*redirecting*), 5. Memuji (*praising*), 6. Mengajak (*inviting*), dan 7. Menantang (*challenging*). Guru dapat mengembangkan materi tema pembelajaran dan menyampaikannya melalui metode demonstrasi. Proses pembelajaran disajikan

dengan cara memperagakan atau mendemonstrasikan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai moral kepada anak sebagai suatu proses yang sedang dipelajari agar anak dapat berperilaku sesuai dengan perilaku nilai tersebut. Harapan moral membentuk perilaku karakter. Pengalaman dan kesan dari metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan nilai moral karena pembelajaran lebih tertanam dalam diri siswa.

Selain itu, guru dapat menggunakan strategi untuk mengajak siswa melakukan hal-hal yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru dapat mengajak siswa untuk melakukan kedisiplinan, seperti sholat lima waktu. Guru dapat memberikan pengetahuan kepada siswa tentang pembelajaran fiqih yang diajarkan oleh guru pendidikan agama Islam dan mampu memberikan dorongan dalam melaksanakan ibadah khususnya shalat lima waktu, hal ini juga didukung dengan berbagai strategi atau metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Namun, hal ini membutuhkan bimbingan dan motivasi serta arahan dari guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kedisiplinan shalat lima waktu pada siswa agar siswa mampu mengamalkan kewajiban shalat dalam kehidupan sehari-hari tanpa ada rasa malas.

### ***Pengertian Kurikulum PAI dalam Pendidikan Agama Islam***

Kurikulum PAI dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan moral siswa. Implementasi kurikulum PAI menekankan pembelajaran aktif, yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai agama secara lebih mendalam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pengertian pendidikan dalam (KBBI) adalah proses perubahan Sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam proses Mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan Proses, cara, perbuatan mendidik <https://kbbi.web.id/didik.html>. Sedangkan dalam konsep islam, iman merupakan potensi rohani Yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amalan shaleh, sehingga menghasilkan prestasi rohani yang harus diaktualisasikan dalam bentuk amal saleh, sehingga menghasilkan prestasi (iman) yang disebut takwa (Puspitasari, *et.al.*, 2022) . Amal saleh itu menyangkut keserasian dan keselarasan Hubungan manusia dengan dirinya yang membentuk kesalehan Pribadi; hubungan manusia dengan sesamanya yang membentuk Kesalehan sosial. Dan hubungan manusia dengan alam yang Membentuk kesalehan terhadap alam sekitar. Kualitas amal saleh ini Akan menentukan derajat ketakwaan seseorang di hadapan Allah SWT. Sehingga daripada itu terbentuklah peserta didik yang beriman dan Religius.

Dari penjelasan di atas kita bisa menyimpulkan bahwasanya Pendidikan agama Islam adalah pendidikan untuk menyiapkan siswa Untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam untuk membentuk kualitas pribadi dan kualitas sosial sehingga Menghasilkan prestasi rohani iman dan religius di dalam diri peserta Didik. Pentingnya pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter Peserta didik sangat dominan karena dapat mewujudkan generasi penerus yang tidak hanya pintar, terampil, kreatif, tetapi juga mempunyai akhlak yang mulia.

siswa yang mengikuti kurikulum PAI cenderung memiliki karakter yang lebih kuat, termasuk kesadaran moral, empati, dan rasa tanggung jawab. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu dalam menjalankan kurikulum PAI di tengah tekanan untuk mencakup materi lain dalam kurikulum nasional. Diperlukan guru PAI yang

berkualitas dan berkomitmen tinggi untuk memaksimalkan dampak positif kurikulum ini.

### ***Pengertian Karakter Religius***

Karakter dalam (KBBI) adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. (<https://kbbi.web.id/didik.html>, 9-9-2022 : 08:10). Pembentukan karakter merujuk pada Bawaan individu serta pengalaman individu ketika berada di dalam lingkungannya secara subyektif ataupun obyektif, sehingga mempengaruhi Perilakunya.

Pendidikan karakter merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan kurikulum dan ciri organisasi sekolah dalam pengembangan nilai fundamental peserta didik serta upaya untuk yang diterapkan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta kebangsaan yang berasal dari pikiran, sikap, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, budaya dan adat istiadat. Berdasarkan dalam pembahasan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa karakter adalah ciri yang membentuk dari individu manusia yang membedakan dengan manusia lainnya.

Berdasarkan dalam pembahasan di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa karakter adalah ciri yang membentuk dari individu manusia yang membedakan dengan manusia yang lain (Jauhari, 2020). Manusia memiliki sikap dasar religius dari mulai ditiupkan rohnya ke dalam jasmaninya. Religiusitas (kata sifat: religius) tidak identik dengan agama. Mestinya Orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Berbicara dengan karakter religius kita terlebih dahulu mengetahui konsep religius. Religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas agama Tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan saja aktivitas yang terlihat oleh mata tetapi juga dihati seseorang.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan ciri khas individu yang dijiwai oleh keyakinan dan komitmen terhadap agama, mencakup ketaatan, penghayatan nilai-nilai moral, dan kesadaran akan kehadiran Tuhan. Karakter ini membentuk individu menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan menghormati keberagaman. Pembentukan karakter religius melalui pendidikan agama, pengalaman spiritual, dan interaksi sosial sangat penting dalam menciptakan generasi yang berkarakter, berperadaban, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

### ***Proses Pembentukan Karakter Siswa yang Religius***

Pendidikan agama Islam merupakan suatu pilar untuk membentuk karakter peserta didik, karena dari pendidikan agama Islam banyak pengetahuan tentang akidah, di mana akidah tersebut merupakan dasar penanaman akhlak. Dari akhlak inilah yang mengantarkan peserta didik menuju religius. Namun proses pembentukan karakter ini jelas tidak mudah dan bukan dengan waktu yang sebentar. Selain lingkungan ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi seperti faktor internal (insting, kehendak, suara hati, keturunan) dan eksternal (pendidikan dan lingkungan). Pendidikan Agama Islam bertujuan agar peserta didik memahami, menghayati dan

mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Namun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju, menghasilkan inovasi dalam berbagai bidang (Wibowo, 2020).

Untuk menumbuhkan pembentukan karakter religius pada peserta didik guru PAI dapat melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan kurikulum, adapun strategi yang digunakan sebagai berikut :a) Pembiasaan: sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang atau menjadi kebiasaan. b) Keteladanan: mengutamakan pembentukan karakter dalam bentuk tindakan nyata, daripada sekedar bicara tanpa aksi. c) Menegakkan aturan-aturan.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam memaknai pendidikan adalah sebagai proses pemberian tuntunan untuk mengembangkan potensi peserta didik, tuntunan tersebut tergambar bahwa tujuan pendidikan mengarah pada pendampingan peserta didik dalam proses menyempurnakan ketertiban tingkah lakunya. Penegakan aturan yang berkesinambungan dari pembiasaan yang menekankan peserta didik untuk berproses terlebih dahulu, sehingga terbiasa yang kemudian segala bentuk aturan dapat dilaksanakan dan dipatuhi.

Akhlak dapat diibaratkan sebagai keadaan jiwa yang teguh, di mana munculnya perbuatan secara spontan tanpa pemikiran serta pertimbangan. Perbuatan-perbuatan yang datang dari jiwa yang baik maka itu disebut akhlak yang baik. Apabila perbuatan yang timbul dari jiwa yang buruk maka keadaan itu disebut akhlak yang buruk. Allah SWT telah menciptakan manusia dan mengutamakan manusia atas hewan-hewan dengan akal, lisan, akhlak dan agama. Islam telah mewajibkan setiap individu dan masyarakat agar memiliki akhlak yang terpuji, sebab akhlak berperan penting dalam kehidupan individu dan masyarakat. Jika manusia memiliki akhlak yang buruk seperti pendusta, pendengki, jahat dan sebagainya maka hal itu dapat membahayakan dirinya sendiri. Masyarakat pula akan merasa terganggu sehingga muncullah permusuhan, saling berperang, pertengkaran, membanggakan diri, angkuh, dan sebagainya (Safitri, *et.al.*, 2023).

Al-Ghazali mengemukakan bagaimana cara mendidik dengan memberikan contoh, latihan dan pembiasaan, kemudian nasihat dan anjuran sebagai pembinaan terhadap anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan karakter berlangsung secara bertahap dan berkembang sehingga dapat hal itu merupakan proses menuju kesempurnaan (Akbari, *et.al.*, 2022). Dalam hal ini imam Al Ghazali Mengatakan: "jika anak telah dibiasakan mengamalkan perbuatan baik dan diberikan pendidikan yang baik pula pasti ia akan tumbuh dan berkembang di atas kebaikan dan memberi dampak positif serta selamat di dunia dan akhirat, orang tua dan pendidik akan ikut serta memperoleh pahalanya.

Namun apabila sejak kecil telah di biasakan melakukan perbuatan buruk dan tidak di hiraukan pendidikan dan pengajarannya maka akibatnya anak akan celaka dan rusak akhlaknya. Sedangkan dosanya akan di pikul oleh orang tua dan pendidiknya yang bertanggung jawab dalam mengasuh atau pun mengurusnya. Dengan demikian, Al- Ghazali menganjurkan untuk mendidik anak dengan kebiaksanaan serta latihan melakukan perbuatan baik sesuai dengan perkembangannya. Kebiasaan dan latihan tersebut akan membentuk karakter pada anak yang melekat di dalam jiwanya. Ada empat induk utama dari akhlak: kebajikan, keberanian, keadilan, dan keluhuran budi pekerti. Induk dan fondasi.

Akhlak terdapat empat pokok yaitu:

- a) Al-hikmah, yaitu kondisi jiwa, batin, nafsu yang tercerahkan sehingga mampu memahami baik atau buruknya suatu perbuatan dan yang hak dan yang bathil.
- b) Al-adlu, yaitu kondisi jiwa, batin, dan nafsu sebagai pemimpin dan membawa amarah serta syahwat menuju dalam naungan al-hikmah.
- c) Al-syaja'ah, adalah kekuatan amarah yang diiringi oleh akal.
- d) Al-'iffah, yaitu kekuatan syahwat yang terdidik dengan pendidikan akal syari'ah.

Akhlak merupakan anugerah yang diberikan Allah terhadap hamba-Nya yang benar-benar ingin mengubah kebiasaan perbuatan buruk dan menghiasi dengan perbuatan yang terpuji. Setelah mengubah kebiasaan buruk menjadi baik secara terus-menerus, maka akan menjadi watak dan karakter pada diri seseorang (Yunita, *et.al.*, 2024). Dalam konsep pendidikan akhlak sangat dibutuhkan pemahaman terhadap asumsi dasar konsep manusia yang dibangun oleh imam al-Ghazali. Manusia adalah salah satu makhluk pribadi yang terdiri dari jasmani, hati, ruh serta akal. Oleh sebab itu, perbuatan dan nilai yang dihasilkan oleh instrumen lahiriyah dan jasadiah ditentukan oleh bagaimana amarah dan nafsu dalam individu tersebut.

Pembelajaran pendidikan Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk karakter yang religius. Dimana pendidikan agama islam mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: 1). Menumbuhkan semangat fanatisme; 2). Menumbuhkan sikap intoleran dikalangan peserta didik dan masyarakat indonesia; dan 3). Secara umum tujuan pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam.

Pembelajaran terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) peserta didik. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum. Selanjutnya dilakukan kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan cara-cara strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri peserta didik.

Tujuan pembelajaran PAI, karakteristik bidang studi PAI, karakter peserta didik, dan kendala pembelajaran PAI. Misalnya ditinjau dari aspek tujuannya, PAI yang ingin dicapai adalah mengantarkan peserta menjadi karakter yang religius, di mana peserta didik mampu bertindak dan mengantarkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (kognitif) mampu menghargai Al-Qur'an sebagai pilihannya yang paling benar (afektif), serta mampu bertindak dan mengamalkan pilihannya (Al-Qur'an sebagai pedoman hidup) dalam kehidupan sehari-hari

### ***Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik yang Religius***

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi penting dalam penanganan dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah, oleh karena itu pelaksanaan strategi pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembelajaran pendidikan agama Islam menjadikan hal yang relevan. Dalam hal ini, menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang efisien dan efektif serta penerapan lingkungan luar kelas adalah salah satu strategi suatu pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan dan output yang berwatak serta berkepribadian baik (Syaroh & Mizani, 2020). Selain itu seorang pendidik juga tidak hanya menyampaikan pembelajaran mengenai pendidikan agama Islam secara teori saja, namun dapat dilakukan dengan cara melakukan berbagai kegiatan seperti, shalat berjamaah, yasinan, jum'at bersih, shalat sunnah berjama'ah, kegiatan amal, ujian praktik, dan menerapkan 4 S (senyum, salam, sapa dan santun) dan melaksanakan maulid Nabi Muhammad SAW.

Di dalam membentuk karakter yang religius pada peserta didik Sejak dini berarti kita ikut mempersiapkan generasi yang berkarakter, mereka merupakan calon penerus bangsa yang diharapkan mampu memimpin bangsa dan menjadikan negara yang berperadaban menjunjung nilai-nilai luhur bangsa dan akhlak dan budi pekerti yang baik serta berilmu pengetahuan tinggi dan menghiasi diri dengan iman dan takwa. Oleh karena itu pendidikan agama Islam disekolah sebagai salah satu peran pembentukan karakter religius kepada peserta didik.

Pembelajaran pendidikan agama islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk bergerak, berbuat dan berperilaku secara konkret agamis dalam kehidupan praktis sehari-hari yang menjadikan diri peserta didik menjadi karakter yang religius.

Bila kita mengamati fenomena empirik yang ada dihadapan dan sekeliling kita tampaklah bahwa pada saat ini terdapat banyak kasus kenakalan di kalangan pelajar. Isu perkelahian pelajar, tindak kekerasan, premanisme, white collar crime kejahatan kerah putih, etika berlalu lintas. timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan PAI di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta menggerakkan untuk mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran pendidikan agama islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif) dan religius.

Dengan kemajuan iptek dalam bidang informasi maka peserta didik dihadapkan pada: 1) kehidupan yang dipacu oleh era media yang serba media globalisasi yang sifatnya bisa menghibur, mendidik, dan mengajar sekaligus bisa menyedatkan mereka, yang semuanya terus-menerus berjalan tanpa henti; 2) model-model kehidupan yang paling kontroversial dapat disaksikan dalam waktu yang sama, misalnya antara kesalehan dan keseronooan, antara kelembutan dan kekerasan, antara masjid dan mall yang terus menerus berdampingan satu sama lain.

Dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, pembelajaran pendidikan agama islam tidak akan berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya berkuat pada transfer dan pemberian ilmu pengetahuan agama yang sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan pada aspek kognitif. Pembelajaran PAI justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi aspek kognisi sehingga timbul dorongan yang sangat kuat

untuk mengamalkan dan menaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik). Pengembangan pembelajaran PAI yang berorientasi pada nilai (Afektif) dan religius pembelajaran PAI sebenarnya lebih banyak menonjolkan aspek nilai, baik nilai ketuhanan (religius) maupun kemanusiaan, yang hendak ditanamkan dan/atau ditumbuh kembangkan kedalam diri peserta didik sehingga dapat melekat pada dirinya dan menjadi kepribadiannya.

Menurut Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik, yaitu:

1. Mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh.
2. Perbuatan itu dikerjakan berulang-ulang, selain itu memohon karna ilahi.

Selanjutnya hasil penelitian Ismafitri, *et.al.*, (2022) terkait strategi guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak yaitu 1) strategi keteladanan (modeling) dengan cara a) keteladanan internal (internal modeling). B) keteladanan eksternal (*external modeling*), 2) Strategi Penanaman Nilai-nilai Edukatif yang kontekstual dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, 3) Strategi penguatan nilai yang sudah ada dalam internalisasi nilai-nilai akhlak dilakukan dengan cara melakukan pembiasaan internalisasi nilai-nilai religius, akhlak melalui kemampuan dan pengalaman guru dalam memberikan nasihat dan mendorong siswa untuk selalu bertanggung jawab. Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan baik sehingga dapat beradaptasi dengan perbedaan peserta didik, kemampuan untuk mencapai kecenderungan dan minat serta kecerdasan peserta didik dengan baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan fondasi dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dibentuk dari materi akidah akhlak yang terdapat pada mata pelajaran PAI. Akidah merupakan suatu fondasi untuk membentuk karakter religius. Namun pada kenyataannya, PAI merupakan mata pelajaran yang di pandang tidak lebih penting sari mata pelajaran lain. Alasannya adalah karena tidak termasuk dalam standar kelulusan. Selain itu, lebih banyak mengarah ke pembinaan secara teori, sedangkan PAI baiknya dilakukan dengan praktik agar dapat diterapkan dalam kehidupan. Hal ini merupakan suatu dasar untuk mengubah pola pikir bahwa PAI tidak lebih penting dari mata pelajaran apapun. Pendidikan agama Islam mampu masuk dalam seluruh mata pelajaran. Bahwa dampaknya nyata dalam kehidupan, yaitu dengan menerapkan materi pendidikan agama Islam dengan baik, produktif, efektif dan efisien serta dapat berguna untuk kehidupan masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pelaksanaannya membutuhkan strategi dan metode yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pembelajaran ke arah tujuan yang diinginkan. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar, yang akan berakibat pada pemborosan waktu dan tenaga. Oleh karena itu, strategi dan metode menjadi syarat untuk efisiensi kegiatan pembelajaran PAI. Penanaman nilai-nilai akhlak dapat berupa ucapan, sikap dan perilaku. Dengan landasan nilai-nilai akhlak tersebut, maka kehidupan akan tenteram dan damai, saling menyayangi dan menghormati serta saling membantu dan menolong. Sehingga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar

menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan baik sehingga dapat beradaptasi dengan perbedaan siswa, kemampuan pencapaian serta minat dan kecerdasan siswa dengan baik. Guru dapat mengembangkan materi tema pembelajaran dan menyampaikannya melalui metode demonstrasi, metode mengajak, keteladanan, dan mengabaikan siswa jika melakukan hal-hal yang menyimpang di luar nilai kurikulum Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Meskipun dihadapkan pada beberapa tantangan, implementasi yang efektif dari kurikulum PAI dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan generasi yang berakhlak dan berdaya saing.

Pemberian kesempatan pengembangan karakter bagi siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam secara otomatis akan berpengaruh pada pola strategi pembelajaran PAI di sekolah/madrasah sehingga proses pengelolaan pembelajaran pada mata pelajaran PAI harus mendapatkan kajian yang mendalam dan menyeluruh baik dari sisi konten materi, hingga model pembelajaran yang digunakan, termasuk penguatan strategi yang tepat dan efektif sehingga dapat selaras dalam merespons perkembangan karakter siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adlani, Nazri. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Gayo Di Madrasah Ibtidaiyah Kabupaten Aceh Tengah Strengthening Character Education through the Implementation of Gayo Local Content Curriculum in Madrasah Ibtidaiyah, Central Aceh Reg" 6 (2022).
- Akbari, Omolbanin, Mahlagha Dehghan, and Batool Tirgari. "Muslim Nurse's Spiritual Sensitivity as a Higher Perception and Reflection toward Spiritual Care: A Qualitative Study in Southeast Iran." *BMC Nursing* 21, no. 1 (2022): 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12912-022-01044-4>.
- Alwizar, Ilyas Husti, Khairil Anwar, Zamsiswa, and Anasri. "Nilai-Nilai Karakter Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Al- Qur'an." *Prosiding The Annual Conference on Islamic Religious Education*, no. 1 (2022): 215–38.
- Anam & Muzaini. "Pendekatan Kajian Islam Dalam Kitab Akhlaqul." *Jurnal Pendidikan Islam Juni 2023* 4 (n.d.).
- Angga, Angga, Yunus Abidin, and Sofyan Iskandar. "Penerapan Pendidikan Karakter Dengan Model Pembelajaran Berbasis Keterampilan Abad 21." *Jurnal Basicedu* 6, no. 1 (2022): 1046–54. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2084>.
- Asma Yunita, Miftahul Jannah, Riska Rahmasari, Riski Rahmasari, and Wismanto Wismanto. "Perspektif Al-Quran Tentang Pembebasan Manusia Melalui Sarana Pendidikan Akhlak." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 145–53. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i3.310>.
- Bahri, Syaiful, Hendy Tannady, La Ode Amaluddin, Hadi Widodo, Mukhamad Saekan, and Ahmad Salabi. "Role of Educational Management, Islamic Norms and Character Education on the Moral Development in Junior High School Indonesia: Moderating Role of Institutional Support." *Eurasian Journal of Educational Research* 2022, no. 101 (2022): 84–99.

- <https://doi.org/10.14689/ejer.2022.101.007>.
- Bassar, Agus Samsul, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Pendidikan Islam: Peluang Dan Tantangan Di Era Global Dan Multikultural." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1 (2021): 63–75. <https://doi.org/10.18860/jpai.v8i1.9577>.
- Bunayar, and Sutrisno, M Choirul Muzaini, Anis Mahmudah. "Sumber Primer Pendidikan Islam Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Anak Generasi Penerus Bangsa (Kajian Terhadap Al-Qur'an Dan As-Sunnah Tentang Pendidikan)." *Sumber Primer Pendidikan Islam Sebagai Upaya Membentuk Akhlak Anak Generasi Penerus Bangsa* 4 (2023): 90–108.
- Chairunnisa, Dinda, Toto Suryana A, and Mokh. Iman Firmansyah. "Implementasi Permendikbud No 22 Tahu 2016 Tentang Standar Proses Dalam Pembelajaran Pai Di Smp Inovatif AL-IBDA'." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 1 (2020): 53–64.
- Indrawati, W. O. (2024). Integration of the STEAM Approach and the Problem Based Learning Model in Mathematics Learning at the Era of Industrial Revolution 5.0. *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 3(1), 391-397. <https://zia-research.com/index.php/cendekiawan/article/view/227>.
- Ismafitri, Ruhil, Muhammad Alfan, and Shirly Rizky Kusumaningrum. "Karakteristik HOTS ( High Order Thinking Skills ) Dan Kaitannya Dengan Kemampuan Literasi Numerasi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Riset Intervensi Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 49–55.
- Novi Puspitasari, Linda Relistian., Reonaldi Yusuf. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK." *In Theos: Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2, no. 3 (2022): 72–76. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i3.1226>.
- Safitri Safitri, Sa'baniah Sa'baniah, and Eko Nursalim. "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Kaubun." *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 30–45. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v1i4.568>.
- Syaroh, Lyna Dwi Muya, and Zeni Murtafiati Mizani. "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 3, no. 1 (2020): 63–82. <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>.
- Umi Sumiati As, and Sofyan Mustoip. "Eksplorasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar: Studi Kualitatif." *EduBase: Journal of Basic Education* 4, no. 1 (2023): 22–28.
- Wibowo, Edi Wahyu. "ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS, PEDULI SOSIAL, DAN PEDULI LINGKUNGAN TERHADAP KEDISIPLINAN (Studi Kasus Mahasiswa Administrasi Perkantoran Politeknik LP3I Jakarta)." *Jurnal Lentera Bisnis* 9, no. 2 (2020): 31. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v9i2.379>.